

SKRIPSI

“SARAGA CITTA”



Oleh:

Ni Made Oliftyansi Santi Dewi

NIM: 1711662011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

SKRIPSI

“SARAGA CITTA”



Oleh:

Ni Made Oliftyansi Santi Dewi

NIM: 1711662011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 8 Juni 2021


Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP. 196603061990032001 / NIDN. 0006036609

Pembimbing I/Anggota



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.

NIP. 195808151980032002 / NIDN. 0015085806

Pembimbing II/Anggota



Dra. Daruni, M.Hum.

NIP. 196005161986012001 / NIDN. 0016056001

Penguji Ahli



Dr. Martinus Miroto, M.F.A.

NIP. 195902231987031001 / NIDN. 0023025905

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

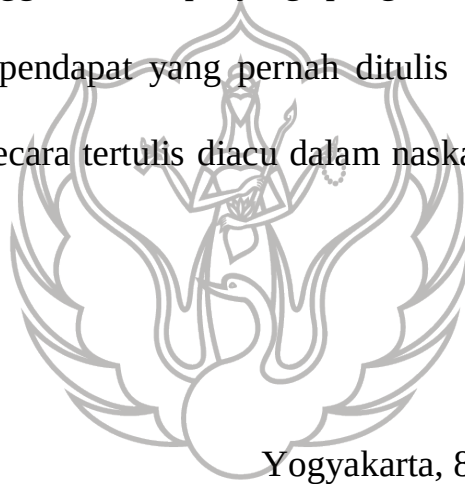



Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 8 Juni 2021

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, enclosed in a thin rectangular border. The signature is stylized and appears to read 'Ni Made Oliftyansi Santi Dewi'.

Ni Made Oliftyansi Santi Dewi

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala anugrah-Nya pada proses karya tari *Saraga Citta* beserta tulisan karya ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan dalam waktu yang tepat. Karya beserta tulisan karya ini diciptakan guna melengkapi syarat untuk memperoleh gelar S-1 Tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebuah proses panjang diwarnai dengan tangisan dan penuh kelelahan berakhir indah. Keberhasilan dan harapan yang telah tercapai merupakan sebuah hasil kerjasama dari seluruh pendukung yang mau menuangkan ide-ide serta gagasan sehingga lebih mempunyai wawasan yang luas berkaitan dengan karya ini.

Karya beserta tulisan ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebuah ucapan terimakasih dihaturkan kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian karya tari dan penulisan karya tari ini. Secara khusus pada kesempatan ini ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah begitu banyak memberi doa, *support*, saran, dan menjadi *deserving person* pribadi dari awal menginjak perkuliahan hingga saat ini, baik secara akademis maupun dalam persoalan pembelajaran hidup bersosialisasi di lingkungan luar akademis.

2. Dra. Daruni, M.Hum selaku Dosen Pembimbing 2 yang dengan gayanya membimbing selalu *update*, memotivasi, membuat obrolan menjadi nyaman, sehingga lebih sangat terbuka dengan segala kendala ataupun kesulitan atas penyesuaian keadaan di lapangan saat proses pengkaryaan.
3. Sambung Penumbra sebagai komposer untuk karya *Saraga Citta* yang telah menjadi partner yang luar biasa, menanggapi keluh kesah dalam proses, siap berperan sebagai apapun secara mendadak, serta menjadi orang yang selalu bertanggung jawab pada karya ini.
4. Kepada *videographer* (Robertus Bagus Wicaksono Adhi), *photographer* (Richardus Kevin Ardiano) yang senantiasa ceria mendampingi latihan hingga saat hari H tiba. Terimakasih telah banyak membagi ilmu seputar videografi dan telah bersedia membagi waktunya untuk ikut latihan bersama.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari yang selalu siap sedia mengayomi berbagai urusan akademik dari awal proses pelaksanaan Tugas Akhir maupun hal lainnya. Beliau berdua senantiasa hadir sebagai partner memberi semangat untuk seluruh mahasiswa yang maju Tugas Akhir dengan gaya dan bahasanya yang santai namun terkontrol tegas tetap disukai seluruh mahasiswa penciptaan tari.
6. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Dosen Wali yang selalu memotivasi dan cukup teliti memperhatikan perkembangan hasil belajar penata di tiap semester.

7. Dr. Martinus Miroto, M.F.A selaku Dosen Penguji Ahli pada ujian Tugas Akhir ini dan juga merupakan seseorang yang dengan ikhlas bersedia menjadi orang tua dan keluarga bersama istrinya (Tri Yuliyanti Setyasari) serta anaknya yang paling kecil (Bunga Seoli) yang selalu bersedia menampung bahagia ataupun keluh kesah di rumah Studio Banjarmili. Keluarga beliau sering berkontribusi langsung dalam membantu, membimbing perihal urusan pribadi serta perkuliahan, dan memberi pengarahannya pola berfikir untuk kehidupan di lingkungan maupun lingkungan masyarakat nantinya.
8. Seluruh dosen Jurusan Tari yang sejak awal penata menginjak perkuliahan dengan sangat ikhlas menuntun sebagaimana yang diharapkan. Bimbingan seluruh dosen Jurusan Tari yang begitu unik dengan caranya masing-masing menjadikan bekal untuk meraih keberhasilan yang harus ditempuh di kemudian hari, tentu dengan kesiapan mental yang selama ini juga telah ditanamkan.
9. Sinden dan juru *tandhak*, yakni Ni Putu Tina Ratna Puspa Dewi dan Ida Wayan Pangsua Dharma atau Gus Pang yang dengan keterbatasan keadaan masih bersedia secara jarak jauh membantu penata untuk mengisikannya suaranya yang indah hadir dalam pengkaryaan ini.
10. Tim pendukung, *behind the scene* (I Putu Gde Oka Widnyana), setting/properti (Steven Kurniawan Chandra), *fashion designer* (Gadis Putri Maharani), pelatih *drum* (Evan Danarko) yang secara langsung terlibat pada

pengkaryaan ini dan meluangkan waktunya untuk bekerja bersama menghasilkan karya yang membanggakan.

11. Kedua orang tua, bapak I Made Sudara dan ibu Lilis Widyatmi yang dari awal dengan penuh pengharapan melepas anak perempuannya ini merantau sendiri dan dapat kembali menjadi yang dibanggakan keluarga. Beliau berdua yang senantiasa ikhlas mendoakan, mendorong dan memotivasi dalam proses awal kuliah hingga saat ini di titik penggarapan karya Tugas Akhir.
12. Nenek yang berada di Lumajang, Jawa Timur yakni ibu Maria Susanna Butiyem yang senantiasa memberi restu terhadap proses dan jalan penata berkuliah, melalui doa rosario tiap malamnya dan senantiasa mendoakan jarak jauh melalui telepon.
13. Asa Wiguna Music Studio, Palawara, dan Wira Hadi Bali yang sudah dengan sabar bersedia meminjamkan ruang rekaman untuk kebutuhan vokal yang pelaksanaanya di Bali.
14. Tembi Rumah Budaya yang telah mendukung meminjamkan ruang penginapannya untuk dijadikan lokasi shooting karya ini.
15. Stephanus Cahya Kalatidha yang telah berbaik hati meminjamkan kameranya untuk kebutuhan pengambilan video karya ini.
16. Teman kerja Soundlit Studio yang secara tidak langsung berkontribusi menemani dan membagikan pengalamannya dalam menuliskan skripsi. Mereka juga kerap diganggu jam kerjanya dikala Sambung Penumbra selaku

komposer karya *Saraga Citta* membutuhkan waktu yang khusus untuk menggunakan ruang Soundlit Studio.

17. Seluruh teman-teman Antakara (angkatan 2017) yang selalu memiliki kekompakan yang baik sehingga merasa bahagia menjadi bagian dari mereka.
18. Mila Rosinta Totoatmojo pemilik Mila Art Dance School yang senantiasa memberi semangat dan dukungan selama berproses di Jogja.
19. M. Dhani. F (Momo) dan Arif Sukma Wirianatha selaku pengajar Jogja Audio School yang mau membagikan pengalaman serta gagasannya dalam hal audio dan properti *water drum* yang digunakan.

Proses penggarapan karya berserta tulisan karya tari ini telah terselesaikan. Disadari masih banyak kekurangan dalam berbagai hal, oleh karena itu disampaikan permintaan maaf kepada seluruh pihak, untuk sekiranya dapat dimaafkan. Karya serta tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi pendidikan seni yang tiap saat kian berkembang mengikuti tuntutan jaman. Sangat diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk membangun proses yang lebih baik di masa mendatang.

Yogyakarta, 8 Juni 2021

Penulis



Ni Made Oliftyansi Santi Dewi

Saraga Citta

Oleh:

Ni Made Oliftyansi Santi Dewi

1711662011

RINGKASAN

Saraga Citta merupakan karya tari video dengan teknik *one shot*, yang terinspirasi dari pola-pola interaksi pada salah satu struktur kesenian Janger dan dimaknai sebagai bentuk komunikasi seseorang sedang jatuh cinta. Dipilihnya kesenian Janger sebagai sumber inspirasi, bermula dari kegelisahan atas pemberlakuan proses internalisasi sebuah kesenian khususnya tari Bali pada kehidupan semasa kecil melalui lagu '*mejangeran*', dan mendapati adanya perasaan kegirangan setiap mendengarkan lagu tersebut. Kegelisahan tersebut menggiring untuk mengetahui lebih dalam dengan menonton pertunjukan Tari Janger dan memahami arti kata Janger itu sendiri.

Sebuah pemahaman didapat dari adanya pengalaman membaca sebuah tulisan mengenai pemaknaan arti kata Janger sebagai '*keranjingan*', yang berkonotasi seseorang '*gila*' cinta. Berangkat dari hal tersebut, didapat suatu interpretasi pertama dari menghubungkaitkan pengalaman menonton sebagai proses memahami kesenian Janger, khususnya Janger *Lelampahan* dan pengalaman membaca arti kata Janger, yang memunculkan interpretasi pada kata '*gila*' sebagai khayalan. Hal itu mengarahkan ditetapkannya ide dengan pertimbangan: menjadikan khayalan sebagai konsep besar karya, pemilihan cerita berupa cerita karangan, membangun suasana dengan menyisipkan pengalaman pribadi dalam berimajinasi mengenai cinta, serta membuat tabel *guide* untuk menterjemahkan ide pada proses penciptaan. Tahapan observasi dengan menyebar kuisisioner sebagai usaha yang diterapkan untuk melihat pandangan orang lain, hingga memperkuat ide yang dimiliki. Selanjutnya pada proses kerja studio untuk mengeksekusi konsep menjadi karya, diterapkan metode penciptaan yang disampaikan Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, serta prinsip-prinsip bentuk yang dipaparkan Smith.

Penerapan metode tersebut menghasilkan banyak perubahan pada motif gerak dan elemen pendukung koreografis lainnya yang dipilih sebelumnya berdasarkan kebutuhan konsep besar karya, sehingga terwujud karya berjudul *Saraga Citta*. Karya ini ingin memberikan sebuah penggambaran pengalaman seseorang jatuh cinta, menghasilkan berbagai emosi yang bersumber dari pikiran ketika sedang mengharapkan sesuatu atas cinta.

Kata kunci : Janger, Tari Video, Cinta, Khayalan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR RINGKASAN.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
1. Tujuan Penciptaan	
a. Tujuan Umum	6
b. Tujuan Khusus	7
2. Manfaat Penciptaan	7
D. Tinjauan Sumber Acuan	8
1. Sumber Tertulis	8
2. Sumber Filmografi.....	10
3. Sumber Diskografi.....	11
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO	12
A. Kerangka Dasar Pemikiran	17
B. Konsep Dasar Tari	17
1. Rangsang Tari	17
2. Tema Tari	19
3. Judul Tari	19
4. Bentuk dan Cara Ungkap	20
C. Konsep Garap Tari	23

1. Gerak	23
2. Penari	26
3. Musik Tari	29
4. Rias dan Busana	32
5. Lokasi.....	33
6. <i>Setting</i> dan Properti.....	34
7. Tata Cahaya	36
8. Sinematografi	38
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	43
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	44
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	44
a. Proses Penemuan Ide	45
b. Pematangan Tema dan Alur	49
c. Pemilihan Tim Pendukung Karya	52
1) Pemilihan Komposer.....	52
2) Pemilihan Juru <i>Tandhak</i> dan Sinden	54
3) Pemilihan <i>Videographer</i> , <i>Photographer</i> , dan <i>BTS</i>	55
4) Pemilihan <i>Fashion Designer</i> dan <i>crew Setting/Properti</i>	56
2. Proses Kerja Studio.....	57
a. Eksplorasi (Penjajakan).....	58
b. Improvisasi (Pencarian).....	60
c. Komposisi/ <i>Forming</i> (Pembentukan).....	61
1) Motif (Dasar Kontruksi).....	62
2) Pengulangan	63
3) Variasi dan Kontras	63
4) Klimaks dan Penonjolan	63
5) Proporsi dan Imbangan	64
6) Transisi.....	64
7) Kesatuan.....	65
d. Evaluasi	65
3. Proses Kerja Tahap Lanjut	66
a. Proses sebagai Koreografer sekaligus Penari.....	66
b. Proses dengan Komposer.....	68
c. Proses dengan Juru <i>Tandhak</i> dan Sinden.....	73
d. Proses dengan <i>Videographer</i> , <i>Photographer</i> , dan <i>BTS</i>	75
e. Proses dengan <i>Fashion Designer</i> dan <i>crew Setting/Properti</i>	80

BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN	84
A. Deskripsi dan Narasi Karya Tari Video	84
1. Introduksi	84
2. <i>Development</i>	86
a. Segmen 1	86
b. Segmen 2	88
c. Segmen 3	89
3. Klimaks	90
4. <i>Ending</i>	91
B. Analisis Koreografi Tari Video	92
1. Spesifikasi Karya	92
2. Urutan Penyajian	93
BAB V KESIMPULAN.....	103
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	105
A. Daftar Tertulis	105
B. Filmografi.....	107
C. Diskografi.....	107
D. Webtografi	107
GLOSARIUM.....	109
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.	Skema ' <i>triangular theory of love</i> ' oleh Robert Stenberg.....	15
Gambar 2.	Format <i>surround</i> yang paling banyak digunakan <i>audio engineers</i> untuk menyusun sistem suara.	31
Gambar 3.	Contoh gambar manusia yang berada di tengah 5 sumber suara, penempatan di tengah ini untuk mendengarkan	31
Gambar 4.	Tampilan <i>teaser</i> poster lagu bahasa kalbu sebagai kiblat latar sebuah ruang rumah pada karya tari <i>Saraga Citta</i>	34
Gambar 5.	Contoh properti <i>water drum</i>	35
Gambar 6.	Contoh <i>tracking light</i> yang digunakan.....	38
Gambar 7.	Contoh lampu neon yang digunakan.....	38
Gambar 8.	<i>Insight of respondents (106 respondents)</i>	41
Gambar 9.	Contoh hasil jawaban kuisisioner oleh Agus Haryana yang menjadi pertimbangan penegasan ide awal.....	41
Gambar 10.	Contoh hasil jawaban kuisisioner oleh Ni Nyoman Sudewi yang menjadi pertimbangan penegasan ide awal.....	41
Gambar 11.	Perkiraan <i>line</i> grafik dramaturgi <i>Saraga Citta</i> berdasarkan <i>plotting</i> Tabel 1.....	41
Gambar 12.	Catatan <i>moodboard</i> , <i>timecode</i> , dan tempo yang digunakan untuk <i>guide</i> awal komposer mengomposisikan musik karya ini. (<i>screenshot</i> pada tanggal 15 Februari 2021: format <i>notes by Google Keep</i>)	41
Gambar 13.	Contoh hasil <i>respondents</i> yang mengarahkan ide untuk penggarapan musik.	41
Gambar 14.	Contoh pengerjaan <i>automation</i> pada vokal untuk memberi kesan vokal berjalan dari belakang ke depan.....	41

Gambar 15.	Contoh cara menonton video dengan <i>headset</i> dan berada di tengah-tengah atau di antara <i>speaker</i> untuk mendapat pengalaman audio secara maksimal.....	41
Gambar16.	<i>Whatsapp call</i> dengan juru <i>tandhak</i> dan komposer pada tanggal 12 Maret 2021, kebutuhan latihan.	41
Gambar 17.	Desain pertama yang ditawarkan <i>fashion designer</i>	41
Gambar 18.	Desain akhir busana karya <i>Saraga Citta</i>	41
Gambar 19.	Penari saat latihan pukulan <i>water drum</i>	41
Gambar 20.	Penari menatap cermin (introduksi).....	41
Gambar 21.	Penari memberi tolehan ke arah kamera mengambil gambar.	41
Gambar 22.	Penari berinteraksi dengan kamera.	41
Gambar 23.	Cipratan air pada adegan <i>water drum</i>	41
Gambar 24.	Penari mengarahkan <i>stick drum</i> ke tubuh.	41
Gambar 25.	Penari sedang menatap cermin sebagai bagian dari kesadaran.	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sinergi Ide Tematik, Ide Dramatik, dan Ide Koreografis	22
Tabel 2. <i>Moodboard</i> karya <i>Saraga Citta</i>	40
Tabel 3. Pembaharuan Sinergi Ide Tematik, Ide Dramatik, dan Ide Koreografis.	77



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	SINOPSIS	113
LAMPIRAN 2	HASIL <i>STORYBOARD</i> Karya Tari “ <i>Saraga Citta</i> ”	114
LAMPIRAN 3	TAHAPAN KEGIATAN PROSES KARYA “ <i>Saraga Citta</i> ”	118
LAMPIRAN 4	FOTO-FOTO LATIHAN	122
LAMPIRAN 5	FOTO KOSTUM	126
LAMPIRAN 6	SURVEY KUISIONER	128
LAMPIRAN 7	PEMBIAYAAN KARYA TARI “ <i>Saraga Citta</i> ”	132
LAMPIRAN 8	NOTASI MUSIK “ <i>Saraga Citta</i> ”	133
LAMPIRAN 9	STRUKTUR TARI JANGER	139
LAMPIRAN 10	SCAN KARTU BIMBINGAN	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat Bali meyakini sebuah kehadiran berkah dari Tuhan dalam wujud *taksu* (sesuatu yang bersifat niskala atau tidak nyata, tidak material), baik ada maupun ketiadaannya begitu membawa dampak luar biasa terhadap kualitas aktivitas sosial dan budaya manusianya.¹ Masyarakat Bali mempercayai kekuatan *taksu* sebagai salah satu faktor pendukung keberlangsungan dan perkembangan kesenian tradisi daerah setempat yang masih *ajeg* dan lestari hingga saat ini. Sebuah kesenian tercipta atau hadir dalam tiap daerah karena sebuah perbedaan yang merupakan suatu keunikan, sebagai sebuah kekuatan dari wujud *taksu* itu sendiri. Perbedaan tersebut bermacam-macam dan mengikuti fungsi ataupun kebutuhan daerah itu sendiri sebagaimana berkiblat pada tiga pembagian fungsi kesenian di Bali, yaitu sebagai upacara atau *wali*, pengiring upacara atau *bebali*, serta tontonan/hiburan atau *balih-balihan*.²

Berdasarkan ketiga pembagian tersebut, masyarakat daerahnya dapat tertuntun dalam menciptakan karya seni, baik hasil sajiannya berdasarkan dari sebuah *pawisik* (bisikan) oleh leluhur daerah setempat yang mengarahkan kesenian tersebut sakral

¹ I Wayan Dibia, *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*, Denpasar: Bali Mangsi, 2012, 4.

² I Wayan Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, 9.

sebagai upacara atau pengiring upacara, maupun sajian yang bermula dari merespons kondisi masyarakat setempat dan kesehariannya untuk dijadikan inspirasi bentuk karya yang bersifat menghibur, sebagai seni tontonan. Sebuah karya seni hadir dalam masyarakat sebagai sesuatu yang membentuk kepribadian ataupun identitas sebuah kelompok masyarakat dari daerah tertentu, dapat berkembang sepanjang masyarakat pendukungnya ada. Potensi yang dimiliki masyarakat daerah setempat dapat dijadikan landasan kreativitas yang didasari penguasaan terhadap kesenian yang ada di daerahnya, untuk dapat berkembang sesuai dengan rasa, kemampuan, selera, dan keadaan atau situasi pendukungnya. Berkaitan dengan hal ini, penata yang terlahir dari lingkungan dan merupakan bagian dari masyarakat Bali, turut menciptakan karya seni pertunjukan khususnya tari, sebagai upaya ikut melestarikan kesenian itu sendiri. Tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dan terlepas dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang penuh makna.³

Penata menciptakan karya ini, bertitik tolak pada salah satu sajian pertunjukan Janger yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat karena persebarannya hampir di seluruh wilayah Bali. Nama Janger dapat diterjemahkan sebagai ‘keranjingan’, yang berkonotasi bahwa seseorang sedang ‘gila’ cinta.⁴ Istilah ‘gila’⁵ diinterpretasikan

³ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007, 133.

⁴ I Made Bandem, *Kaja dan Kelod*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2004, 147.

⁵ ‘Gila’ yang dimaksud bukan dalam pengertian bahasa Indonesia atau berdasarkan KBBI: orang dengan gangguan kejiwaannya, melakukan bentuk kekacauan. Melainkan ‘gila’ disini sebagai pengalihan bahasa yang merujuk pada sifat (keadaan/perihal): kegirangan, kekaguman, dan kepuasan.

sebagai suatu kegiatan yang mencerminkan seseorang hidup penuh khayal atas suatu cinta. Menginterpretasi dianggap bukan merekonstruksi makna dan maksud awal sebuah teks, melainkan sebuah aktivitas intelektual yang kreatif.⁶ Janger dipilih sebagai sumber dikarenakan dalam Janger memuat sikap-sikap pergaulan dalam sajian pertunjukannya, yang relevan dengan situasi saat ini. Janger menjadi kesenian yang dianggap tepat sebagai kesenian yang luwes, membawakan berbagai lakon serta cerita atau yang dikenal dengan Janger *Lelampahan*⁷ yang kerap sekali cerita tersebut mengandung nuansa cinta di dalamnya. Janger inilah yang menjadi sumber penciptaan karya tari ini. Ketertarikan terhadap pola interaksi pada salah satu struktur kesenian Janger, dihadirkan dalam pengkaryaan ini dengan tetap mengedepankan konsep sebuah interpretasi kata ‘gila’ sebagai khayalan perihal terkuasai oleh suatu yang menggerakkan hati dan terdorong oleh intuisi manusianya.

Berangkat dari hasrat untuk menciptakan sekaligus melestarikan kesenian tari yang terdapat di Bali, maka dari hasil merespons situasi saat ini dengan pola-pola keseharian masyarakatnya, dijadikan inspirasi sebuah karya tari yang bersifat menghibur. Tidak cukup hanya dengan mengikuti hasrat saja, maka dicoba juga meninjau aktivitas fisik dan sosial manusia kini yang tidak sedikit memang terangkul oleh batasan-batasan yang kerap tersisipkan dalam aktivitas kesehariannya. Batasan tersebut disebabkan oleh situasi pandemi covid-19 yang hingga saat ini masih belum

⁶ M. Dwi Marianto, *Art & Levitation: Seni dalam Cakrawala*, Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015, 22.

⁷ Janger *Lelampahan* merupakan sebuah sajian pertunjukan Janger yang membawa lakon. *Lelampahan* yang berarti lakon tersebut biasanya dihadirkan dalam sebagian besar pertunjukan Janger kini, misalnya saja lakon dalam cerita Ramayana ataupun Mahabarata.

bisa diterka atau diperkirakan kapan berakhirnya. Situasi tersebut direspons, disandingkan dengan hasrat untuk menciptakan karya tari dengan mencoba menciptakan ruang pentas gaya baru, dengan tujuan untuk terus dapat berkarya di tengah situasi seperti sekarang ini. Pementasan bergaya baru tersebut ditunjukkan dengan sajian virtual yang tidak hanya sekedar menjadi pengalihan wahana dari ruang panggung atau tempat pentas menjadi sebuah video yang berisikan ‘*performers*’. Akan tetapi, format tersebut menjadi landasan sebuah konsep dengan temuan-temuan yang masih terus berkembang hingga yang akan datang, baik dari segi teknik *shot* maupun elemen sinematografi dan lainnya yang diharapkan menjadi gaya sajian baru dari kacamata seni pertunjukan khususnya tari.

Pertimbangan atas hal tersebut didasari oleh sebuah tujuan guna tetap dapat saling menjaga satu sama lain di tengah situasi seperti sekarang ini, dengan harapan sebuah karya tari yang terinspirasi dari kesenian Janger ini tetap dapat tercipta dengan mengarah pada kebaruan salah satu struktur dalam Janger secara tunggal dan dalam perspektif sinematografi. Merespons situasi saat ini dalam menciptakan karya tari, berbagai aspek pendukung dipertimbangkan dengan tetap mengedepankan keamanan, tanpa mengurangi esensi sebuah konsep yang diciptakan, yakni perihal kisah cinta itu sendiri.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana merealisasikan interpretasi tentang pola interaksi pada sajian pertunjukan Janger, dengan tatanan perilaku yang mengisyaratkan seseorang sedang jatuh cinta ?
2. Bagaimana mengekspresikan emosi seseorang yang sedang jatuh cinta dalam bentuk koreografi tunggal ?

Berangkat dari dua pertanyaan kreatif di atas, maka munculah rumusan ide penciptaan karya adalah menciptakan karya tari video dengan teknik *one shot*, untuk dapat menyampaikan pola interaksi penari (tunggal), dengan media unguap berupa sajian musik *tetamburan*⁸, penggunaan properti yang dapat dipukul untuk mendapati cipratan air sebagai wujud emosi, serta interaksi dengan kamera.

⁸*Tetamburan* merupakan nama lain dari sajian gamelan *batel* yang dilengkapi dengan sepasang instrumen *gender*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Sebuah karya tentunya harus memiliki tujuan. Tujuan tersebut harus sangat jelas dan menjadi acuan dalam proses penciptaan karya tari ini khususnya. Kemungkinan-kemungkinan terjadi kerancuan antara keinginan serta hasil bisa dapat dihindari dan dapat tidak sampai terjadi apabila kita bertumpu pada tujuan dari diciptakannya karya itu sendiri. Berikut terdapat dua tujuan dari pengkaryaan tari ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

- 1) Untuk memperlihatkan salah satu struktur pada tarian Janger yang menarik dan dapat diolah menjadi ide suatu karya tari.
- 2) Untuk memperlihatkan cerita yang biasanya terkandung dalam setiap pertunjukan Janger, dapat dianalogikan dengan kisah hidup manusia yang sangat dekat dengan keseharian, pengalaman hidup khususnya oleh muda-mudi dalam konteks cinta.
- 3) Untuk memberi pandangan baru mengenai tampilan atau wujud karya tari video dengan mempergunakan teknik *one shot*.
- 4) Untuk meluapkan kegelisahan atas rasa kegirangan terhadap lagu-lagu pada kesenian Janger yang diwujudkan menjadi sebuah karya tari video.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam pengkaryaan ini merupakan suatu tujuan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat privasi. Tujuan khusus tersebut, antara lain:

- 1) Untuk mencurahkan kegembiraan dengan pengalaman kisah cinta yang dimiliki.
- 2) Untuk menjadikan kesempatan berkarya tunggal sebagai tahap memberanikan diri berekspresi dengan pemanfaatan ketubuhan, rasa dalam ekspresi, dan pengolahan media yang dapat membantu lainnya.
- 3) Untuk memberikan pesan-pesan moral setidaknya untuk diri sendiri mengenai tindakan dalam kehidupan jaman sekarang atau saat ini, berlandaskan akan cinta di dalamnya guna mencapai ketentraman hidup.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya merupakan suatu hasil dari hal-hal yang diharapkan untuk terjadi atau terealisasi akibat dari tujuan yang telah tercapai tadinya. Manfaat penciptaan karya ini, yaitu :

- a. Dapat menambah wawasan dan pengalaman berfikir serta bergerak.
- b. Dapat memperkaya perihal kreativitas menciptakan suasana dan mengomunikasikan suatu perasaan, dengan kemampuan membagi pikiran atas dua hal yang mendasari diri sebagai koreografer dan sekaligus sebagai penari.

- c. Dapat menambah pengalaman dalam hal pengembangan kreativitas garap Janger yang mengarah pada sajian kontemporer secara tunggal.
- d. Dapat membuat masyarakat penontonnya semakin tertarik pada pertunjukan yang digarap secara tunggal, yang dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja.
- e. Dapat menjadikan karya ini sebagai referensi dalam mengekspresikan sebuah sajian pertunjukan tari, khususnya dengan media yang baru ke depannya atau pada masa yang akan datang.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Penciptaan sebuah koreografi pada dasarnya membutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan ide penciptaan. Beberapa sumber tersebut terdiri dari:

1. Sumber Tertulis

Katrina McPherson pada tulisannya berjudul *Making Video Dance; A guide step-by-step guide to creating dance for the screen* (2006), memaparkan di antaranya tentang langkah awal pengkaryaan, peran kamera itu sendiri, dan bagaimana koreografi tersebut oleh kamera. Tulisan ini digunakan sebagai acuan penting dalam proses bersama *videographer*, mengomunikasikan pemilihan *angle* yang cocok pada karya tari *Saraga Citta*, juga dengan

penyadaran akan fungsi kamera sebagai mata penonton. Tulisan Katrina menggiring dengan sangat teliti untuk melihat kebutuhan *shot* karya, dalam membangun ide menjadi karya dengan menggunakan format atau langkah-langkah yang hampir sama dengan proses yang disampaikan. Tentu semuanya tetap ada dalam kesadaran akan kemampuan, keadaan, dan ketersediaan elemen yang dibutuhkan.

Sedana (2002) dalam disertasinya yang berjudul *Kawi Dalang: Creativity In Wayang Theatre* yang diajukan sebagai tugas akhir mahasiswa program Doktor di Universitas Of Georgia, USA, menerangkan bahwa kreativitas dalang sangat menentukan kesuksesan dalam sebuah pertunjukan. Pada seni pewayangan, kreativitas dalang tersebut dikenal dengan istilah *Kawi Dalang* yang memacu kreativitas dan improvisasi dalam setiap pagelaran. Tulisan Sedana menguraikan dua proses kreatif, yaitu (1) *Creativity in Plot* (kreativitas sebelum pentas); dan (2) *Creativity in Presentation* (kreativitas pada saat pentas). Hasil penelitian ini sangat berkontribusi terhadap karya yang akan dibuat, terlebih juga untuk sebuah karya tari. Mengacu pada penelitian ini, dicoba untuk menerapkan metode-metode yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai bahan pijakan dalam melakukan proses penggarapan baik dalam wujudnya (bentuk), dan isi dari keutuhan garapan dengan mempertimbangkan kemampuan kreativitas penata tari saat sebelum pentas dan pada saat pentas. Pada sebelum pentas, kreativitas tersebut dapat dilihat dari proses awal tahapan penciptaan. Bagaimana memikirkan sebuah ide yang

menarik dengan tawaran kebaruan pementasan berbentuk video dengan teknik *one shot*, yang dapat dikatakan sebagai sebuah kebaruan pertunjukan oleh kacamata tari. Bahkan saat pentas tersebut berlangsung kreativitas dalam melakukan improvisasi menjadi tuntutan penting harus dikuasi oleh penari itu sendiri.

2. Filmografi

Film drama perang yang rilis tahun 2020 dan berjudul “1917” disutradarai oleh Sam Mendes, sinematografi oleh Roger Deakins dan diproduksi oleh Pippa Harris, Callum McDougall, dan oleh Sam Mendes sendiri beserta dua produser lainnya ini memiliki keunikan dalam aspek sajiannya. Aspek tersebut ialah pengambilan gambar untuk film ini dengan teknik *one shot* atau menggunakan satu kamera. Oleh sebab keunikan tersebut hadir dalam film ini, menjadikan film tersebut sudah tentu memiliki kesulitan yang lebih dari film biasanya. Film ini dijadikan pijakan untuk pemilihan teknik *one shot* pada karya tari ini terutama dengan menyaksikan *behind the scene* dalam penggarapan film ini yang sudah banyak diposting melalui media *YouTube*. Sajian film yang utuh beserta *behind the scene* dalam penggarapan film ini dijadikan acuan untuk mengomunikasikan gagasan karya bersama *videographer*. Film ini dapat membantu penata dan *videographer* dalam mempertimbangkan teknis, alur *videographer* menjelajahi ruang bersama penari agar tidak sampai bertabrakan, ataupun hal lainnya. Akan tetapi mekanisme-mekanisme tersebut harus masih dalam keadaan stabil dan

tidak mengurangi part yang ditangkap kamera secara detail guna menekankan sampaian cerita dari karya tersebut.

3. Diskografi

Karya tari *Temu Semara* yang digarap sendiri pada akhir tahun 2020, menjadi salah satu sumber yang ditinjau untuk mengasikkan pembaharuan ide dan bentuk karya yang sekarang. Video pribadi karya *Temu Semara* ini dapat membantu membenahi alur cerita maupun sesuatu yang belum dapat terlaksana secara maksimal. Karya tari *Temu Semara* dijadikan acuan untuk mengembangkan kretivitas yang sebelumnya belum banyak dapat dikembangkan.

Lagu daerah “*mejangeran*” dengan pencipta anonim dijadikan sumber lagu untuk dapat diaransemen ulang. Lagu yang tidak pasti diketahui artinya tersebut menjadi sumber yang memiliki nilai kenangan tersendiri bagi penata. Lagu tersebut dijadikan sumber untuk diaransemen guna mendapati suasana yang lebih maksimal perihal pemaknaan adanya lagu tersebut terhadap kisah penata secara pribadi semasa kecil.